

KREATIVITAS SRI MUMPUNI DALAM TARI *MULIE BEKIPAS* DI SANGGAR KUSUMA LALITA METRO LAMPUNG

Fitri Ciptaningsih

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

Syahrial

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

E-mail: fitricripta77@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menunjukkan kreativitas Sri Mumpuni sebagai peneliti dalam tari *Mulie Bekipas* di Sanggar Kusuma Lalita Metro Lampung. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk tari *Mulie Bekipas* di Sanggar Kusuma Lalita? dan (2) bagaimana kreativitas Sri Mumpuni dalam tari *Mulie Bekipas* di Sanggar Kusuma Lalita? Dengan demikian untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi untuk membahas tentang bentuk tari yang berbunyi elemen-elemen koreografi kelompok. Sementara itu untuk membahas kreativitas Sri Mumpuni dalam karya tari ini, penulis menggunakan teori Rodhes yang dikutip oleh Utami Munandar yaitu *person* (pribadi), *process* (proses), *press* (pendorong) dan *product* (produk). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi. Tahap penelitian yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka. Kemudian seluruh data dikumpulkan hingga akhirnya dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tari *Mulie Bekipas* adalah tari kelompok, yang terdiri dari 11 elemen yang meliputi gerak tari, ruang tari, iringan tari/musik tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari/jenis kelamin dan postur tubuh, rias busana, tata cahaya/*stage lighting*, properti tari/perlengkapan lainnya. Dan kreativitas ini ditunjukkan dari koreografernya, faktor yang mempengaruhinya, proses penciptaannya sampai dengan terbentuknya tari *Mulie Bekipas* ini.

Kata kunci: Tari *Mulie Bekipas*; Bentuk; Kreativitas

Abstract

This research aims to describe and show Sri Mumpuni's creativity in the Mulie Bekipas Dance at Sanggar Kusuma Lalita Metro Lampung. The problems in this research include: (1) what is the form of the Mulie Bekipas Dance at the Kusuma Lalita Studio? and (2) how is Sri Mumpuni's creativity in the Mulie Bekipas Dance at the Kusuma Lalita Studio? Thus, to answer this problem, Y. Sumandiyo Hadi's theory is used to discuss the dance form which contains elements of group choreography and to discuss Sri Mumpuni's creativity in this dance work the author uses Rodhes' theory quoted by Utami Munandar, namely person, process (process), press (pusher) and product (product). This research uses a qualitative research method with a choreographic approach. The research stage carried out was data collection by means of observation, interviews and literature study. Then all the data is collected and finally analyzed. The results of the research show that the Mulie Bekipas Dance form is a group dance, which consists of 11 elements which include dance movements, dance space, dance accompaniment/dance music, dance theme, type/kind/nature of dance, mode or method of presentation, number of dancers/type gender and body posture, make-up, lighting/stage lighting, dance props/other equipment. And this creativity is shown in the choreographer, the factors that influenced it, the creation process up to the formation of the Mulie Bekipas Dance.

Keywords: *Mulie Bekipas dance; Form; Creativity*

PENDAHULUAN

Menurut Arina Restian (2017) dalam buku *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*, tari kreasi baru dibagi menjadi dua macam, yaitu tari kreasi baru non tradisi dan tari kreasi baru pola tradisi. Tari kreasi baru pola non tradisi adalah tarian yang sama sekali tidak menggunakan unsur tradisional dalam kreasinya. Tari ini sering disebut tari modern. Sementara tari kreasi baru pola tradisi adalah tarian yang menggunakan unsur tradisional dalam kreasinya. Lampung juga memiliki tari kreasi baru pola tradisi yang beragam, seperti misalnya tari *Muli Siger*, tari *Muli Betaggai*, tari *Mulie Pilangan*, tari *Bedana Lunik* dan

tari *Mulie Bekipas*. Di antara tarian tersebut, tari *Mulie Bekipas* merupakan salah satu tari kreasi baru yang diciptakan oleh Sri Mumpuni yang dimana beliau sendiri adalah ketua Sanggar Kusuma Lalita, Metro Lampung.

Tari *Mulie Bekipas* adalah tari kreasi baru yang menceritakan tentang gadis-gadis Lampung yang sedang bermain kipas dengan penuh kesukacitaan. Tari ini merupakan sebuah tari yang menggunakan properti kipas yang berwarna merah dalam pertunjukannya. Gerakan yang bervariasi memegang kipas menjadi suatu hal yang menggambarkan suatu pertunjukan dari tarian ini karena permainan kipasnya. Kipas juga digam-

barkan sebagai alat perlindungan diri. Tari ini ditarikan oleh lima orang penari perempuan yang menggunakan baju kreasi Lampung, yaitu gaun dengan warna merah muda yang dikombinasikan dengan kebaya yang berwarna selaras.

Gerak-gerak yang menggunakan kipas lebih menarik dengan variasi lima orang penari yang dikombinasi dengan gerakan tangan level tinggi, level rendah dengan ruang gerak tangan yang cenderung melebar. Hal ini dilakukan untuk menambah variasi agar tarian ini terlihat lebih variatif dan mudah dilihat secara visual. Gerakan-gerakan tangan pada tari ini banyak diambil dari gerak tangan tari *Sigeh Penguten* dengan memvariasikan volumenya. Tari ini lebih menarik lagi karena terdapat ragam gerak dari tari *Bedana* yang dimunculkan.

Tari *Mulie Bekipas* diciptakan tidak lepas dari tari-tari tradisional yang sudah ada sebelumnya, seperti tari *Sigeh Penguten*, tari *Bedana* dan tari *Melinting*. Dari ketiga tarian tersebut menghasilkan gerakan baru yang ada di tari *Mulie Bekipas* ini. Tarian ini ditarikan oleh lima orang penari untuk memudahkan terbentuknya suatu komposisi. Melihat latar belakang tentang terciptanya tari *Mulie Bekipas* yang terinspirasi dari tiga tari tradisional Lampung maka timbul suatu pokok permasalahan atau topik penulisan yaitu tentang bagaimana terciptanya tarian ini dilihat dari gerak-gerak yang ditampilkan. Dengan demikian lebih mengarah pada kreativitas, maka judul penulisan ini adalah Kreativitas Sri

Mumpuni Dalam tari *Mulie Bekipas* di Sanggar Kusuma Lalita Metro Lampung.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana bentuk tari *Mulie Bekipas*? 2. Bagaimana kreativitas Sri Mumpuni dalam tari *Mulie Bekipas*? Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan bentuk tari *Mulie Bekipas*. 2. Mendeskripsikan dan menganalisis kreativitas Sri Mumpuni dalam tari *Mulie Bekipas*. Untuk membahas permasalahan tersebut penulis menggunakan teori konsep koreografi dari Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* untuk mendeskripsikan bentuk tari *Mulie Bekipas* yaitu:

“Konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen-elemen koreografi antara lain: 1) gerak tari, 2) ruang tari, 3) iringan tari/musik tari, 4) judul tari, 5) tema tari, 6) tipe/jenis/sifat tari, 7) mode atau cara penyajian, 8) jumlah penari/jenis kelamin dan postur tubuh, 9) rias busana, 10) tata cahaya/*stage lighting*, 11) properti tari/perlengkapan lainnya.” (Hadi, 2003)

Cara kerja teori ini yaitu menjelaskan tentang judul *Tari Mulie Bekipas* yang dipakai dari segi penamaan atau pengambilan judul. Judul ini diambil dari penari perempuan yang menari menggunakan properti kipas. Properti kipas pada tari ini

juga koreografer gambarkan sebagai perisai atau alat perlindungan diri seorang gadis.

Mendeskripsikan dan menganalisis kreativitas Sri Mumpuni dalam *Tari Mulie Bekipas* penulis menggunakan teori kreativitas dari Rodhes yang dikutip oleh Utami Munandar dalam buku *Kreativitas dan Keberbakatan*, yaitu Rodhes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*”. *Person* (pribadi) adalah keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. *Process* (proses) kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dari menyampaikan hasil. *Press* (pendorong) dorongan dari internal (dari diri sendiri) maupun dorongan eksternal (lingkungan sosial). *Product* (produk) kreatif menekankan unsur orisinalitas kebaruan dan kebermaknaan (Munandar, 1999).

Teori ini mengatakan bahwa dalam kreativitas terdiri dari empat hal yang membangun kreativitas tersebut. Hal ini dapat penulis gunakan pada saat mengidentifikasi kreativitas Sri Mumpuni dalam menciptakan tari *Mulie Bekipas*. Empat hal itu akan penulis uraikan sesuai dengan kreativitas Sri Mumpuni sendiri dalam menciptakan tari *Mulie Bekipas*.

METODE

Penulisan tentang Kreativitas Sri Mumpuni dalam tari *Mulie Bekipas* merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan koreografi. Metode kualitatif menurut Slamet

dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Tari* menyebutkan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Slamet, 2018).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang terdiri dari dua tahapan, yaitu:

- Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penulisan ini ditempuh melalui tiga cara yaitu:

- a. *Observasi*

Metode observasi yang digunakan dalam pengamatan *Tari Mulie Bekipas* ini adalah teknik observasi yang mana pengumpulan datanya akan dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lokasi penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada.

Observasi yang penulis lakukan ada dua cara yaitu, observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan menonton pertunjukan tari secara

langsung dan observasi secara tidak langsung dilakukan dengan menonton ulang video pertunjukkan tari tersebut.

b. Wawancara

Metode ini dilaksanakan dengan tidak terstruktur agar lebih mudah memperoleh informasi. Selain lebih mudah dan lebih banyak informasi yang didapat, karena narasumber diberi kebebasan dalam menjawab pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang tari *Mulie Bekipas*.

Sri Mumpuni (58 tahun), sebagai ketua Sanggar Kusuma Lalita sekaligus koreografer dari tari *Mulie Bekipas*, memberikan informasi mengenai kreativitas beliau saat menciptakan tari *Mulie Bekipas*.

Padma Cininta (30 tahun), sebagai pelatih di Sanggar Kusuma Lalita, memberikan informasi mengenai susunan dari tari *Mulie Bekipas*.

Antoni (48 tahun), sebagai pemusik tari *Mulie Bekipas*, memberikan informasi mengenai susunan musik dari tari *Mulie Bekipas*.

Susanto (48 tahun), sebagai salah satu pemusik dari tari *Mulie Bekipas*, memberikan informasi mengenai musik dari tari *Mulie Bekipas*.

Alisha Zahra Naraswari (16 tahun), penari di Sanggar Kusuma Lalita, memberikan informasi mengenai teknik tari *Mulie Bekipas*.

c. Studi Pustaka

Sumber-sumber pustaka tersebut dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Dalam penulisan ini sumber pustaka yang penulis dapatkan yaitu dari:

Buku Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok, yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini memuat unsur-unsur yang membentuk tari. Informasi tersebut penulis gunakan untuk menguraikan unsur-unsur apa saja yang membentuk tari *Mulie Bekipas* di Sanggar Kusuma Lalita Metro Lampung.

Buku Kreativitas dan Keberbakaan, yang ditulis oleh Utami Munandar. Dalam buku ini memuat teori yang penulis gunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kreativitas Sri Mumpuni dalam *Tari Mulie Bekipas* di Sanggar Kusuma Lalita Metro Lampung.

Buku Metodologi Penulisan Tari, yang ditulis oleh Slamet. Buku ini penulis gunakan sebagai referensi dalam meneliti dan melaporkan hasil dari penulisan yang dilakukan.

Buku Album Seni Budaya Lampung, yang ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Buku ini penulis gunakan sebagai referensi dalam menuliskan hasil dari penulisan ini.

- Analisis Data

Analisis data adalah mengelompokkan data-data yang terkumpul menurut sifat dan jenis. Pada data-data

yang bersifat mengantar dikelompokkan pada Bab I, data yang bersifat tentang obyek materialnya dikelompokkan pada Bab II, dan data yang bersifat tentang obyek formalnya sebagai analisisnya dikelompokkan pada Bab III. Data tersebut dikelompokkan seperti bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan analisis
(Foto: Ciptaningsih, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari *Mulie Bekipas* di Sanggar Kusumalalita Metro Lampung

Pengertian Bentuk

Bentuk menurut Suzane K. Langer dalam bukunya *Problem of Art* yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto, menyatakan bahwa:

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Widaryanto, 1998).

Berdasarkan pernyataan di atas bentuk adalah sebuah tata hubungan faktor-faktor atau elemen-elemen yang terangkai menjadi satu kesatuan yang terkait dan dirakit secara utuh. Seperti halnya tari *Mulie Bekipas* ini ditarikan oleh lima orang penari perempuan yang menggunakan rias korektif dengan kostum lengkap, penari menari menggunakan properti kipas dan dipadukan gerakan kaki yang diiringi musik dalam membentuk sebuah pola lantai secara utuh sehingga menjadi sebuah tarian.

Elemen-elemen tari Mulie Bekipas

Elemen-elemen tari *Mulie Bekipas* terdiri dari gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya/*stage lighting*, properti tari. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki fungsi saling mendukung dalam pertunjukannya. Elemen-elemen tersebut diuraikan sebagai berikut ini:

- Gerak

Dilihat dari bentuknya gerak yang terdapat pada tari *Mulie Bekipas* ini menggunakan beberapa vokabuler gerak dasar tari tradisional Lampung yang sudah ada. Gerak-gerak dasar tersebut kemudian dikembangkan lagi sesuai dengan ide garap koreografer. Gerak-gerak tersebut diambil dari tari tradisional Lampung yang sudah ada, yaitu tari *Sigeh Penguten*, tari *Bedana* dan tari *Melinting*. Seperti halnya penjelasan Sumandiyo

Hadi dalam bukunya *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* bahwa: Konsep garapan tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, atau olahraga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (Hadi, 2003). Ragam gerak yang ada pada tari *Mulie Bekipas* berjumlah 28 ragam gerak. Seperti yang dikatakan oleh Sumandiyo Hadi gerak terdiri dari motif gerak pokok, gerak penghubung dan gerak yang diulangi yang diuraikan sebagai berikut:

a. Motif gerak pokok

Motif gerak pokok pada tari *Mulie Bekipas* ini adalah: *ngiset-ngiset, maju menthang tangan tangkis, sembah, ukel, ngerujung kanan kiri, buka tutup kipas, rentang kipas balik kanan, silang caluk buka kipas, bentang kipas dak samping kanan kiri, bentang kipas semungguk lajeu temegei, bentang kipas bolak balik, perangan, berdoa, mempam bias, kijang lucat, ukel mundur, lapah hentak, bedana, tangkis maju tumenggei, muter merapat adek samping kanan.*

b. Motif gerak penghubung

Gerak penghubung dalam Tari *Mulie Bekipas* ini adalah ragam gerak *Samber Melayang, muter badan akuk kipas, muter main kipas, kipas dak unggak laju dibentang, iset-iset putar bolak balik, ukel bentang, lapah hentak, muter bentang kipas.* Ragam gerak ini digunakan untuk berganti ke gerakan selanjutnya dan untuk berganti ke pola lantai selanjutnya. Adapun ragam gerak yang digunakan

untuk berganti ke gerakan selanjutnya adalah: *samber melayang, ukel bentang dan pungeu dak undak sumber melayang cepat.* Ragam gerak yang digunakan untuk berpindah ke pola lantai selanjutnya yaitu: *muter badan akuk kipas, muter main kipas, kipas dak unggak laju dibentang, iset-iset putar bolak balik dan muter bentang kipas.*

c. Gerak yang diulangi

Gerak yang diulangi merupakan gerak yang digunakan untuk memperpanjang durasi sebuah tari. tari *Mulie Bekipas* ini memiliki durasi sekitar 6 menit, pada tari ini tidak ada pengulangan ragam gerak secara keseluruhan. Sebaliknya, pengulangan gerak hanya dilakukan pada satu ragam gerak tertentu, di mana gerakan tersebut dilakukan hingga 4 x 8 hitungan.

- Ruang tari

Sumandiyo Hadi mengatakan catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan *stage peoscenium*, ruang bentuk pendhapa, bentuk arena dan sebagainya (Hadi, 2003). Dalam konteks Tari *Mulie Bekipas*, pemilihan panggung umumnya mengikuti konsep yang serupa dengan tari-tari lain yaitu menggunakan panggung *procenium*. Dengan menggunakan panggung ini, penataan pertunjukan biasanya mengacu pada penempatan elemen-elemen tari secara proporsional, sehingga dapat diakses dengan lebih baik oleh penonton dari segala sudut.

- Iringan/musik tari

Fungsi musik menurut Sumandiyo Hadi adalah fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya” (Hadi 2003). Penataan musik pada tari *Mulie Bekipas* ini tidak jauh berbeda dengan iringan musik pada tari Lampung pada umumnya, yang menggunakan musik tradisi Lampung yaitu alat musik *Talo Balak*. Pengertian *Talo Balak* sendiri adalah *Talo Balak* merupakan seperangkat alat musik tradisi Lampung (Riyan, 2017). Seperti yang dikatakan oleh Sri Mumpuni dalam wawancara 30 Januari 2023, bahwa sebelum adanya tari *Mulie Bekipas*, musik tarian ini sudah lebih dulu diciptakan. Karena melihat musik ini, beliau mengusulkan kepada penata musik untuk dibuatnya sebuah koreografi tari, dan barulah tercipta tari *Mulie Bekipas*. Musik pada tari *Mulie Bekipas* diciptakan oleh Antoni dkk. pada tahun 1996 dan barulah pada tahun 1998 dilakukan perekaman musik ini di *Kusuma Record* yang terletak di daerah Klaten, Jawa Tengah. Alat musik ini dimainkan oleh 7 sampai 10 orang pemain musik.

- Judul tari

Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa judul adalah *tetenger* atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tariannya (Hadi, 2003). Judul yang digunakan pada *Tari Mulie Bekipas* terdiri dari dua kata yaitu *Mulie* yang artinya gadis atau perempuan dan *Bekipas* yang artinya bermain kipas. Sesuai dengan judul tersebut tarian ini ditarikan oleh

perempuan secara berkelompok dengan menggunakan properti kipas.

- Tema tari

Tema tari menurut Sumandiyo Hadi yaitu Tema dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, maka tema itu merupakan esensi dari cerita yang dibawakan (Hadi, 2003). Tema dalam tari *Mulie Bekipas* ini adalah kebahagiaan dan kesukacitaan yang dirasakan oleh para gadis Lampung.

- Tipe/jenis/sifat tari

Menurut Sumandiyo Hadi untuk mengklarifikasikan jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru, dan jenis-jenis tarian etnis (Hadi, 2003). Tari *Mulie Bekipas* ini sendiri tergolong dalam jenis tari kreasi baru yang disajikan dalam bentuk kelompok. Tari *Mulie Bekipas* adalah tari kreasi baru yang berpijak pada tari-tari tradisi yang sudah ada sebelumnya.

- Mode atau cara penyajian

Dalam bukunya Sumandiyo Hadi mengatakan mode penyajian adalah Kombinasi pemahaman dari dua cara penyajian itu biasanya disebut simbolis representasional. Tari memang merupakan satu sajian gerak-gerak simbolis, tetapi kadangkala sajian itu terdiri dari simbol-simbol gerak yang jelas dapat diidentifikasi makna atau artinya (Hadi, 2003). Pernyataan tersebut mengatakan bahwa ragam gerak pada suatu tarian dapat diartikan. Tari *Mulie Bekipas* terdapat beberapa ragam gerak

yang memiliki makna sesuai dengan yang dikatakan oleh Sri Mumpuni pada wawancara tanggal 10 Agustus 2023. Misalnya pada ragam gerak *maju menthang tangan tangkis* yang menggambarkan kewaspadaan para *mulie* atau gadis terhadap persahabatan dari *menghanai* atau bujang. Lalu pada gerak *samber melayang* dan *ngerujung* yang menggambarkan lemah gemulainya *mulie* atau gadis Lampung. Ragam gerak menggunakan kipas, memiliki makna kesukacitaan para *mulie* yang sedang bermain kipas. Ragam gerak berdoa, memiliki makna berdoa. Gerakan memamp bias memiliki arti para *mulie* atau gadis yang sudah mulai menerima persahabatan *menghanai* atau bujang. Selanjutnya ada ragam gerak *bedana* yang menggambarkan kesukacitaan *mulie* setelah menerima persahabatan dari *menghanai*.

- Jumlah penari dan jenis kelamin

Menurut Sumandiyo Hadi mengenai jumlah penari dan jenis kelamin adalah jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam koreografi kelompok. Dalam catatan ini harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan memilih jenis-jenis kelaminnya seperti putra atau putri" (Hadi, 2003). Tari *Mulie Bekipas* ditarikan secara berkelompok dengan jumlah lima orang penari. Sebenarnya tari ini dapat ditarikan lebih atau kurang dari lima orang penari, karena koreografer mengatakan bahwa tidak ada patokan atau pakem dalam jumlah penari pada tari ini.

- Rias dan kostum

Sumandiyo Hadi dalam bukunya menjelaskan bahwa apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukkan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menopang tari (Hadi, 2003).

a. Rias

Pada tari *Mulie Bekipas* ini rias yang digunakan adalah rias korektif. Tata rias korektif adalah menonjolkan bagian wajah yang indah dan menutupi bagian wajah yang kurang sempurna (Widjanarko, 2006). Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Slamet yang mengatakan bahwa rias korektif adalah riasan yang mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan-penebalan yang terdiri dari penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung dan bibir.

b. Kostum

Menurut Soedarsono (1978) dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari. Sesuai dengan proporsi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya yaitu bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju) dan badan bagian bawah (kain dan celana). Kostum yang dikenakan oleh penari tari *Mulie Bekipas* adalah hasil dari kreativitas Sri Mumpuni dengan desain yang terinspirasi dari pakaian dan aksesoris adat Lampung. Sebenarnya tidak ada ketentuan khusus yang mengharuskan penggunaan kostum tertentu, tetapi Sri Mumpuni tetap memastikan bahwa gaya kostum yang digunakan tetap berakar pada warisan budaya Lampung.

- Tata cahaya/*stage lighting*

Sumandiyo Hadi dalam bukunya menjelaskan bahwa seperti halnya rias dan kostum, peranan tata cahaya atau *stage lighting* sangat mendukung suatu bentuk pertunjukkan tari (Hadi, 2003). Penggunaan lighting juga dapat menambah suasana pada pertunjukkan tersebut. Dalam pementasan *Tari Mulie Bekipas* ini dipentaskan di dalam ruangan, sehingga memerlukan pencahayaan ruangan yaitu *general light* walaupun dipentaskan pada siang hari.

Properti dan perlengkapan lainnya Sumandiyo Hadi (2003) mengatakan sebuah bentuk tari menggunakan perlengkapan tari atau properti yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari. Selaras dengan pendapat Sumandiyo Hadi tersebut properti yang digunakan harus sesuai dengan tema atau judul tarinya. Sama halnya pada tari *Mulie Bekipas*, properti berupa kipas yang dimainkan oleh penarinya berkaitan dengan judul dari tari ini yaitu *Bekipas*.

Sri Mumpuni (Wawancara, 30 Januari 2023) pada saat wawancara mengatakan bahwa penggunaan kipas ada alasannya yaitu kipas itu bisa juga untuk memperlambatkan gerakan bisa juga sebagai perisai. Seperti yang dikatakan oleh Sri Mumpuni kipas pada tari ini selain untuk memperlambatkan gerakan kipas ini juga menggambarkan alat perlindungan diri gadis-gadis Lampung dalam menerima persahabatan dari kaum laki-laki. Kipas yang digunakan dalam tari *Mulie Bekipas* adalah kipas lipat berbentuk

segitiga dengan kain yang berwarna merah dan gagang bambu di dua sudut kipas. Masing-masing penari menggunakan dua buah kipas.

- Struktur tari *Mulie Bekipas*

Struktur tari adalah bagian-bagian tari dari awal hingga akhir. Struktur dalam tari *Mulie Bekipas* terdapat tiga bagian, yaitu bagian awal atau dalam istilah Jawa disebut *maju beksan*, bagian pokok atau dalam istilah Jawa disebut *beksan* dan bagian akhir atau dalam istilah Jawa disebut *mundur beksan*.

a. Bagian awal

Bagian awal pada tari *Mulie Bekipas* diawali dengan penari keluar dari panggung kanan dan kiri. Penari memasuki panggung dengan diiringi *Tabuh Ghupek*. Setelah itu dilanjutkan dengan gerakan maju menthang tangan tangkis dan sembah dengan diiringi *Tabuh Arus*. Setelah gerakan sembah dilanjutkan dengan gerakan-gerakan selanjutnya dengan *Tabuh Tari*, *Tabuh Kiccat*, *Tahtim Kresi*, dan *Tabuh Ghupek*. Ragam gerak pada bagian ini adalah: *ngiset-ngiset*, *maju menthang tangan tangkis*, *sembah*, *ukel*, *samber melayang*, *ngerujung kanan kiri*, *muter badan akuk kipas*, *buka tutup kipas*, *muter main kipas*, *bentang kipas balik kanan*, *silang caluk buka kipas* *kipas dak unggak laju dibentang*, *bentang kipas dak samping kanan kiri*, *bentang kipas semungguk lajeu temegei*, *bentang kipas bolak balik*, *iset-iset putar bolak balik*, dan *perangan*.

b. Bagian pokok

Bagian pokok adalah inti dari suatu tarian. Bagian pokok pada tari *Mulie*

Bekipas ini adalah saat pergantian musik dari yang bertempo agak cepat berganti pada musik yang temponya pelan yaitu dengan *Tabuh Ilustrasi*. Bagian inti ini terdapat gerakan berdoa dan memamp bias dengan level penari dari level sedang menjadi level rendah. Ragam gerak selanjutnya menggunakan *tabuh arus, tabuh tari, tabuh kiccat, tahtim kresi, tabuh ghupek, tabuh tari, tabuh kiccat dan tahtim kresi*. Ragam gerak pada bagian ini adalah: berdoa, *mempam bias, ukel bentang, kijang lucat, ukel mundur, pungeu dak undak sumber melayang cepat, lapah hentak, bedana dan tangkis maju tumenggei*.

c. Bagian akhir

Bagian akhir adalah bagian yang menandakan akan berakhirnya tarian ini. Bagian akhir *Tari Mulie Bekipas* diakhiri dengan *Tabuh Ghupek* lagi, dengan gerakan bermain kipas dan membentuk pola lantai melingkar, sejajar dan bergerombol. Bagian akhir penari tidak keluar dari panggung melainkan berpose di tengah panggung pada saat tarian selesai ditarikan. Terdapat dua ragam gerak di bagian akhir tari ini yaitu: *muter bentang kipas dan muter merapat adek samping kanan*.

Kreativitas Sri Mumpuni dalam Tari *Mulie Bekipas* di Sanggar Kusuma Lalita Metro Lampung

Pengertian Kreativitas

Menurut Dedi Supriyadi dalam buku *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, pengertian kreativitas adalah kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda

dengan apa yang telah ada (2001). Selain itu kreativitas menurut Utami Munandar dalam bukunya *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* menyatakan bahwa kreativitas sebagai kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 1999).

Kreativitas menurut Rodhes yang dikutip oleh Utami Munandar dalam bukunya *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* yaitu kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu hal yang baru sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dalam tindakan (Munandar, 1992). Kreativitas Sri Mumpuni dalam *Tari Mulie Bekipas* penulis deskripsikan menggunakan teori Rodhes yang dikutip Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul "Kreativitas dan Keberbakatan", dalam buku tersebut kreativitas memuat empat hal yang disebut dengan istilah 4P antara lain Pribadi (*Person*), Proses (*Procces*), Pendorong atau dorongan (*Press*) dan Produk (*Product*).

Kreativitas Sri Mumpuni

Kreativitas Sri Mumpuni dalam tari *Mulie Bekipas* akan diuraikan sesuai dengan kreativitas menurut Rodhes yang dikutip Utami Munandar dalam buku *Kreativitas dan Keberbakatan*. Buku tersebut menjelaskan bahwa Rodhes menyebut keempat hal tentang kreativitas ini

sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*”.

- Person (pribadi)

Membahas tentang definisi pribadi ini, Utami Munandar (2002) mengatakan bahwa kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dalam lingkungannya dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru. Sesuai dengan pernyataan tersebut kreativitas pada setiap pribadi sudah pasti berbeda-beda, oleh karena itu kreativitas seorang koreografer juga dipengaruhi oleh kepribadian dan lingkungannya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Hulbeck yang dikutip oleh Utami Munandar yaitu “*Creative is an imposing of one’s own whole personality on the environment in a unique and characteristic way*” yang artinya tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya (Munandar, 2002).

Terlahir dari keluarga pendidik Sri Mumpuni adalah anak dari pasangan Kemidi Prawiro Atmodjo dan Siti Khotidjah yang lahir di Jawa Tengah pada tanggal 26 September 1965 yang merupakan anak ke 6 dari 7 bersaudara. Lingkungan keluarga Sri Mumpuni bukanlah dari lingkungan keluarga seniman, akan tetapi Sri Mumpuni sudah dikenalkan dengan seni tari dan diikuti Sanggar sejak Sekolah Dasar. Hal tersebut membuat Sri Mumpuni memiliki ketertarikan dalam dunia seni terutama pada Seni Tari.

Pada tahun 1996 tepatnya pada tanggal 13 Januari Sri Mumpuni

mendirikan sanggar di Kota Metro yang diberi nama Sanggar Kusuma Lalita. Pada tahun tersebut Sanggar Kusuma Lalita merupakan salah satu dari dua sanggar yang ada di Kota Metro dan masih aktif sampai sekarang walaupun sudah banyak sanggar lain yang sudah berdiri sampai saat ini. Sanggar Kusuma Lalita sendiri sebenarnya sudah ada sejak Sri Mumpuni masih tinggal di Jawa, lalu ia kembangkan lagi di Lampung.

Selain menciptakan tari ia juga menciptakan lagu untuk Kota Metro yang berjudul “Metro Membangun” pada tahun 2005 dan “Metro Ceria Lampung Berjaya” pada tahun 2022. Tahun 2005 ia juga menciptakan Mars STKIP Dharmawacana Kota Metro. Sebagai koreografer tari *Mulie Bekipas*, Sri Mumpuni juga memiliki karya lain yaitu: tari *Tempurung* untuk lomba FLS2N tingkat SD pada tahun 2016 dan tari *Pesta Panen* untuk lomba FLS2N tingkat SMP pada tahun 2014. tari *Topeng* tahun 2023. Dengan latar belakang Sri Mumpuni yang dulunya pertama kali mempelajari tari Jawa pada saat masih duduk dibangku sekolah dasar hingga menempuh pendidikan perguruan tinggi di IKIP Negeri Yogyakarta tentu saja mempengaruhi gerak-gerak yang diciptakannya. Tari-tari yang diciptakan Sri Mumpuni dipengaruhi oleh gerak-gerak tari tradisional Jawa. Hal itu menjadi ciri khas Sri Mumpuni dalam menciptakan sebuah karya tari dengan kreativitas yang dimilikinya.

Sri Mumpuni merupakan pribadi yang pantang menyerah, ia memiliki sifat yang ulet, selalu mencoba hal baru dan berani mengambil resiko. Pada karya *Tari*

Mulie Bekipas ini Sri Mumpuni menunjukkan kreativitasnya dengan membuat tari ini dengan mengambil beberapa ragam gerak dari tari-tari yang sudah ada dan mengembangkannya pada *Tari Mulie Bekipas*.

Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan* mengutip pernyataan Stenberg yang menjelaskan kreativitas juga merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Secara bersamaan ketiga segi dalam alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif (Munandar, 1999). Sri Mumpuni mempunyai pribadi yang dilatar belakangi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor pribadi internal berasal dari dalam diri Sri Mumpuni sendiri. faktor ini dilatar belakangi oleh keluarga, bakat dan pengalaman. Peran keluarga sangat penting bagi perjalanan Sri Mumpuni dalam dunia seni. Berbicara mengenai kreativitas mencipta tari tidak lepas dari bakat tari yang dimiliki seseorang. Bakat tari merupakan prasyarat untuk dapat membawakan sebuah tarian dengan baik dan mengesankan (Murgiyanto, 1993). Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto bahwa bakat tari dapat digolongkan menjadi dua jenis utama yakni, bakat sebagai penari dan bakat sebagai penata tari. Kedua bakat tersebut meliputi beberapa kemampuan diantaranya bakat gerak, kemampuan

dramatik, rasa pentas atau rasa ruang, rasa irama, daya ingat dan komposisi kreatif.

b. Faktor eksternal

Faktor pribadi eksternal berasal dari luar diri Sri Mumpuni. Faktor ini dilatar belakangi oleh lingkungan budayanya. Sri Mumpuni adalah seseorang yang senang berinteraksi dengan para seniman di daerah Lampung khususnya di Kota Metro. Hal tersebut secara tidak langsung membangun pola pikir kreatif pada diri Sri Mumpuni. Latar belakang lingkungan budaya Sri Mumpuni juga dipengaruhi oleh budaya Jawa, dikarenakan Sri Mumpuni lahir dan tinggal di Jawa sampai ia dewasa, sebelum menjadi Pegawai Negeri Sipil yang akhirnya pindah ke daerah Lampung tepatnya di Kota Metro. Berdasarkan interaksi dengan lingkungannya menjadikan Sri Mumpuni peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya. Faktor lingkungan memberikan dukungan atas berkembangnya ide kreatif Sri Mumpuni.

- *Process* (proses)

Definisi Proses yang terkenal adalah definisi Torrance (1988) definisi tersebut dikutip oleh Utami Munandar (2002) dalam bukunya *Kreativitas dan Keberbakatan* yaitu definisi Torrance ini meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil. Sesuai dengan pendapat tersebut dalam menciptakan sebuah karya tentu saja Sri Mumpuni telah melewati proses yang panjang sehingga terciptalah karya baru

yaitu tari *Mulie Bekipas*. Menurut Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono (1978) mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif. Perkembangan kreatif menurut Alma M. Hawkins terdiri dari 3 tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi yang diuraikan sebagai berikut:

- Eksplorasi

Eksplorasi menurut Sumandiyo Hadi meliputi beberapa hal yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* yaitu Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hadi, 2003). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Alma M. Hawkins yang dikutip oleh Soedarsono (1978) mengatakan bahwa eksplorasi merupakan kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan dan meresposikan. Kegiatan eksplorasi diawali dengan Sri Mumpuni yang tertarik dengan satu musik tari yang sudah ada tetapi belum ada koreografi untuk musik tari tersebut.

- Improvisasi

Soedarsono (1978) mengatakan bahwa improvisasi dalam hal ini menyangkut pemilihan dan mencipta tari dari hasil eksplorasi. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam mencipta gerak.

Sri Mumpuni melakukan improvisasi pada gerak sumber melayang, ngerujung dan memam bias yang sudah diubah level gerak dan ruang geraknya pada tari *Mulie Bekipas*. Pemilihan gerak-gerak tentu saja sudah Sri Mumpuni pikirkan dengan matang, sehingga gerakan tersebut dapat disatukan menjadi satu kesatuan yang indah. Penggunaan level, ruang gerak dan tempo juga disesuaikan dengan kebutuhan musik yang sudah ada.

Kegiatan penciptaan tari *Mulie Bekipas* ini juga dipengaruhi oleh rangsang tari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ben Suharto (1985) yang mengatakan bahwa dalam proses penciptaan tidak lepas dari rangsang visual dan rangsang kinestetik. Berdasarkan rangsang tari tersebut telah mendorong Sri Mumpuni dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kreativitas. Rangsang Visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, pola tari yang telah ada (Suharto, 1985). Berangkat dari rangsang visual ini, Sri Mumpuni mendapat ide-ide gerak dari tari *Sigeh Penguten*, tari *Bedana* dan tari *Melinting*. Ben Suharto (1985) mengatakan bahwa sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau frase gerak tertentu yang menjadi rangsang kinestetik sehingga tari memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri. Tari *Mulie Bekipas* ini tercipta dari gerak-gerak yang diadopsi dari tari-tari tradisional Lampung yang sudah ada sebelumnya. Tari *Mulie Bekipas* ini merupakan tari kreasi baru yang memiliki gaya tari tradisional.

- Komposisi

Tahap ini dilakukan setelah eksplorasi dan improvisasi. Komposisi dilakukan dari susunan gerak-gerak yang didapat dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang kemudian gerak-gerak disusun dan ditentukan ragam gerakannya sesuai dengan konsep yang sudah ditetapkan menjadi sebuah komposisi tari yang dinamakan tari *Mulie Bekipas*. Penyusunan ragam gerak disesuaikan dengan musik yang sudah ada. Oleh karena itu, gerak-gerak yang kurang sesuai dengan musik akan disesuaikan lagi dengan tempo musiknya. Memadukan ragam gerak baru dan ragam gerak yang diambil dari tari yang sudah ada juga disesuaikan dengan konsep yang sudah ditetapkan sehingga dapat menjadi sebuah susunan gerak yang sesuai dengan urutannya.

Tari *Mulie Bekipas* adalah tari kreasi baru yang tidak memiliki aturan kusus seperti tari tradisional. Beberapa gerak juga ada yang dikembangkan lagi oleh Sri Mumpuni, karena dengan seiring berjalannya waktu juga membuat Sri Mumpuni mendapatkan ide gerakan baru yang lebih sesuai, sehingga jadilah tari *Mulie Bekipas* yang saat ini penulis jadikan objek penelitian. Pemilihan kostum dan riasan pun terbilang sederhana. Sri Mumpuni tidak memberikan aturan dalam penggunaan kostum pada saat tari ini dipentaskan, sehingga setiap pementasan memiliki perbedaan kostum. Sri Mumpuni hanya mengharuskan pemakaian kostum harus tetap ada unsur Lampung didalamnya.

- *Press* (dorongan)

Utami Munandar (2002) mengatakan bahwa pendorong (*press*) atau motivasi terhadap kreativitas menekankan faktor pendorong (*press*) atau dorongan, baik dorongan internal (dari diri sendiri) maupun dorongan eksternal dari lingkungan dan psikologis. Utami Munandar juga mengutip pendapat dari Amabile, dkk. yang mengatakan bahwa kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang dan dalam berpikir kreatif, tetapi juga pada intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, dan pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal). Pendapat Alma M. Hawkins yang diterjemahkan Sumandiyo Hadi dalam bukunya mengatakan bahwa kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk mencipta karya-karya baru yang mencerminkan reaksi unik dari seorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya (Hadi, 2003).

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yaitu keinginan dari Sri Mumpuni sendiri untuk menciptakan tari *Mulie Bekipas* tersebut. Sri Mumpuni memiliki ciri khas yang memperngaruhi kreativitasnya yaitu geakan-gerakan pada tari yang diciptakannya dipengaruhi oleh gerak-gerak tradisioal Jawa berdasarkan latar belakang yang dimilikinya. Tari *Mulie Bekipas* diciptakan oleh Sri Mumpuni untuk memperkaya tari kreasi baru dari daerah Lampung khususnya di Kota Metro dan Sanggar Kusuma Lalita sendiri.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah dorongan dari lingkungan sosial dan psikologis yang mempengaruhi kreativitas seseorang. Faktor eksternal yang mendorong Sri Mumpuni untuk menciptakan tari *Mulie Bekipas* ini yaitu karena ketertarikannya terhadap salah satu musik tari yang digarap oleh Antondkk. Keinginan itu muncul karena Sri Mumpuni melihat dan menyayangkan adanya musik tari tetapi belum juga ada koreografi tarinya, oleh karena itu ia memiliki keinginan untuk membuat gerakan untuk musik tersebut.

- *Product* (produk)

Produk menurut Barron (1969) yang dikutip Utami Munandar (2002) dalam buku *Kreativitas dan Keberbakatan* menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut Haefele (1962) yang dikutip Utami Munandar kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Sesuai dengan pernyataan tersebut tari *Mulie Bekipas* ini merupakan tari kreasi baru dari hasil kreativitas Sri Mumpuni. Tari *Mulie Bekipas* merupakan sebuah karya tari baru, tetapi didalamnya terdapat gerakan-gerakan dari tari-tari tradisional yang sudah ada sebelumnya.

Utami Munandar (2002) dalam bukunya juga menuliskan untuk kriteria produk kreatif menurut Rogers (1982) yaitu:

- (1) Produk itu harus nyata (*observable*).
- (2) Produk itu harus baru.

- (3) Produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pernyataan tersebut tari *Mulie Bekipas* ini dapat dinyatakan sebagai produk kreatif dari Sri Mumpuni. Produk yang nyata yaitu tari *Mulie Bekipas* merupakan karya yang dapat ditarikan dan disaksikan. Kriteria yang kedua yaitu produk itu harus baru yaitu tari *Mulie Bekipas* ini merupakan tari kreasi baru yang belum ada sebelumnya. Tari ini merupakan karya baru dengan ide garap baru yang Sri Mumpuni ciptakan. Kriteria ketiga yaitu produk hasil dari kualitas unik Sri Mumpuni dalam interaksi dengan lingkungannya. Sri mumpuni dalam menciptakan karya tari ini selalu melihat persoalan lingkungannya, seperti budaya, sosial maupun fenomena yang ada di sekitar lingkungannya. Hal ini tertuang dalam karya tari *Mulie Bekipas*, yang menghasilkan kreativitas di antaranya kreativitas gerak, kreativitas kostum dan kreativitas properti.

SIMPULAN

Tari *Mulie Bekipas* adalah tari Kreasi Baru yang diciptakan oleh Sri Mumpuni. Tari *Mulie Bekipas* sendiri merupakan tari kreasi baru yang tidak lepas dari tari-tari tradisional Lampung yang sudah ada sebelumnya. Ragam gerak pada tari *Mulie Bekipas* terdiri dari 28 ragam gerak tari yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu motif gerak pokok, gerak penghubung dan gerak yang diulangi. Pada motif gerak pokok terdapat 20 ragam gerak. Sedangkan pada gerak penghubung terdapat 8 ragam gerak. Pada tari ini tidak terdapat

pengulangan ragam gerak, hanya terdapat pengulangan hitungan pada satu ragam gerak. Struktur tari pada tari ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Tari *Mulie Bekipas* menggunakan musik tradisional Lampung yaitu *Talo Balak*.

Hasil kreativitas Sri Mumpuni memiliki ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai seseorang yang pernah tinggal dan menempuh pendidikan di Pulau Jawa. Latar belakang tersebut mempengaruhi hasil ragam gerak yang diciptakan oleh Sri Mumpuni, misalnya terdapat ragam gerak tradisional Jawa seperti *srising*, *ukel*, *ngithing*, *menthang*, *ngerayung* dan sebagainya yang tentu saja terdapat pada tari *Mulie Bekipas* ini. Hal tersebut membuat Sri Mumpuni memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dari seniman-seniman lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Cininta, P. (2015). Eksistensi Tari *Mulie Bekipas* di Metro Lampung. Skripsi T Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Elkapi.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi*. Cipta Media.
- Habsary, D., dkk. (2015). Pembelajaran Tari *Muli Bekipas* dalam Ekstrakurikuler di SMA N 1 Kalirejo Lampung Tengah. *Jurnal Pembelajaran*.
- Hidayatullah, R. (2017). *Pengantar Seni Pertunjukan Lampung*. Arttex.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Langer, S. K. (1977). *Problematika Seni* (Fx. Widaryanto Penerj.). Akademi Seni Tari Indonesia.
- Munandar, U. (1987). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. PT Rineka Cipta
- Murgiyanto, S. (1993). *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Deviri Ganan.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Restian, A. (2017). *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*. UMMPress.
- Roqim, N. (2023). *Kreativitas Hapsari Mustikaningrum Dalam Karya Tari Robyongan*. Skripsi Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Slamet. (2014). *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Zaman*. Citra Sains.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sain,
- Slamet. (2018). *Metodologi Penelitian Tari*. ISI Press.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Supriyadi, D. (2001). *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Alfabeta.
- Susantio, D. K. (2017). *Kreativitas Gabriel Armando dalam Karya Tari kelambu Raje di Sanggar Spectrum Kabupaten*

*Kubu Raya, Kalimantan Barat. Skripsi
Program Studi Tari Institut Seni
Indonesia Surakarta.*

Wardani, S. K. (2022). *Kreativitas Sari
Aprilianti Dalam Karya Tari Cahaya
Pirdi Di sanggar Seni Nusa Kirana
Kota Palembang. Skripsi Program
Studi Tari Institut Seni Indonesia
Surakarta.*

Widjanarko, E. (2006). *Rias Wajah. Wahana
Boga Cakrawala.*